

**PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP BIA YA AGENSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Nama : Sulthon Fatahillah
Nomor Mahasiswa : 14311371
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2018**

**Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Biaya Agensi
Pada Perusahaan Manufaktur yg Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2013-2017**

SKRIPSI

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas
Ekonomi, Universitas Islam Indonesia**

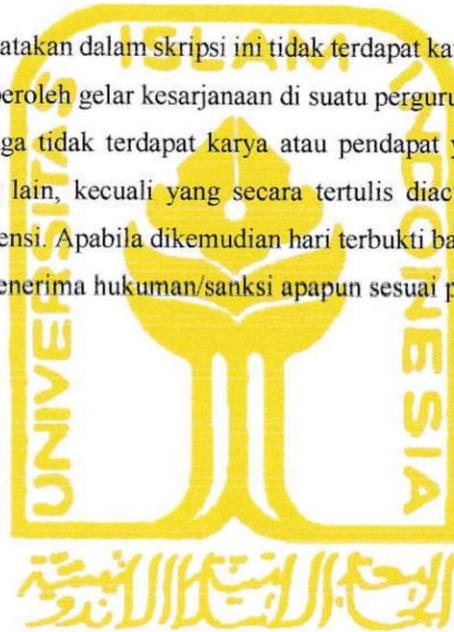
Disusun Oleh:

Nama : Sulthon Fatahillah
Nomor Mahasiswa : 14311371
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2018

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 22 November 2018

Penulis,



Sulthon Fatahillah

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Biaya Agensi Pada
Perusahaan Manufaktur yg Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017**

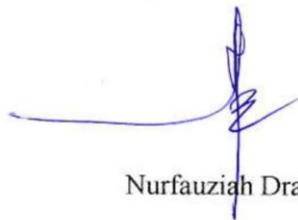


Nama : Sulthon Fatahillah
Nomor Mahasiswa : 14311371
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 22 November 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Nurfauziah Dra. M.M.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH MEKANISME GCG TERHADAP BIAYA AGENSI PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2017**

Disusun Oleh : **SULTHON FATAHILLAH**

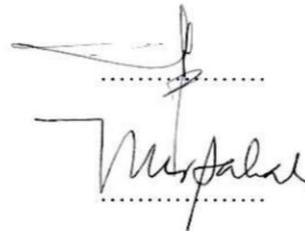
Nomor Mahasiswa : **14311371**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 11 Desember 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Nur Fauziah, Dra., MM.

Penguji : Nur Rahmah Tri Utami, SE., M.Soc.Sc.,CMA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

Allah Subhanahu Wa Ta'ala

Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam

Ayahanda Ismul Khalidin dan Ibunda Reta Hartati

Adik Ikhlasul Amal, Retis Humaira, dan Haryati Sukma

Alm. Kakek Hamzah dan Nenek Hasbah

Alm. Kakek Zainulin dan Nenek Inapsia

MOTTO

“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.”

QS. Al-Muzzammil : 10

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”

QS Luqman : 14

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah menjelajahi, maka jelajahi lah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

QS. Al-Mulk : 15

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

QS. An-Nahl : 78

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan instisional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel 79 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh kepemilikan instisional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit terhadap biaya agensi dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel kepemilikan instisional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit terhadap biaya agensi. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Biaya Agensi, sedangkan dewan komisaris dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap Biaya Agensi.

Kata kunci: *kepemilikan instisional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan biaya agensi.*

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the influence of institutional ownership, managerial ownership, board of commissioners, and audit committee on agency costs in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study uses a sample of 79 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2017. The analysis technique used to test the effect of institutional ownership, managerial ownership, board of commissioners, and audit committee on agency costs in this study is multiple linear regression analysis. The results of the study indicate that there are simultaneous influences of institutional ownership variables, managerial ownership, board of commissioners, and audit committees on agency costs. While the results of the research partially show that institutional ownership and managerial ownership have a significant influence on Agency Costs, while the board of commissioners and audit committees have no influence on Agency Costs.

Keywords: *institutional ownership, managerial ownership, board of commissioners, audit committee and agency costs*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, inayah, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dengan judul “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Biaya Agensi Pada Perusahaan Manufaktur yg Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017”. Dalam penyelesaian tugas akhir ini, penulis menyadari bahwa dalam penyelesaiannya memperoleh banyak dukungan, dorongan, bantuan dan bimbingan yang sangat besar dari berbagai pihak. Oleh karena itu atas segala bentuk bantuan, dorongan dan bimbingan tersebut, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala rahmat dan rahim, serta pertolongan dan kesehatan yang diberikan kepada penulis karena hanya dengan anugerah dan petunjuk-Nya lah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Ayah dan Ibu yang telah menghantarkan doa-doa terbaiknya, mendidik, menghibur, selalu sabar, dan membuat penulis bahagia selalu, serta mengajarkan segala bentuk kebaikan dan pengalaman hidup yang bermakna
3. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Anjar Priyono, SE., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Ibu Nurfauziah Dra. M.M. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, terimakasih banyak atas segala masukan, bimbingan dan saran terbaiknya dalam membantu penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebaikan dan kebahagiaan.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi yang senantiasa memberikan ilmu, pengalaman dan pengetahuannya, serta Karyawan dan Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
8. Ayah, Ibu, Adik , Kakek, Nenek, Bang Adek, terimakasih atas kesabaran, do'a dan dukungan yang sangat berarti dan tidak pernah lelah memberikan semangat kasih sayang dan cinta yang tulus dan ikhlas kepada penulis selama ini.
9. Semua saudara-saudara jauh dan dekat, terimakasih atas do'a, dukungan, dan semangat yang tak pernah bosan.
10. Guru-guru dari TK hingga SMA yang mengajarkan penulis hingga bisa meneruskan ke Universitas Islam Indonesia.
11. Pak Mujiono sekeluarga yang telah memberikan segala fasilitas kos, kekeluargaan, kenyamanan selama menetap disini.
12. Sanak saudara keluarga curup di Yogyakarta yang selalu menemani, memberikan doa, semangat dan dukungan yang tak pernah henti. Terimakasih banyak atas perhatian, waktu, tenaga yang sangat luar biasa untuk menyemangati penulis agar dapat menyelesaikan perkuliahan dan tugas akhir

ini dan melanjutkan hidup bersama. (Alvin, Baggaz, Duyeng, bang Ario, yuk Bella, bang Riko)

13. Teman-teman Explore sahabat yang kusayangi dan selalu menemani dari awal di Jogja (Ario kongo, Bobby, Adam, gilang).
14. Sahabat seperantauan Bujang Lapok yang tersayang dan selalu ada menemani, mengajarkan banyak hal, dan selalu menjadi moodbooster penulis
15. Teman-teman manajemen 2014 yang sudah memberikan tahun-tahun menyenangkan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
16. Dan seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan dan kerelaannya membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran dari pembaca dan masyarakat yang sifatnya membangun, diterima dengan senang hati, demi kesempatan dan kemajuan bersama. Penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi pembaca dan semua pihak. Aamiin.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Penulis

(Sulthon Fatahillah)

DAFTAR ISI

Halaman Judul Skripsi	i
Halaman Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Persembahan	vi
Motto	vii
Abstraksi	viii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Tabel	xvii
Daftar Gambar.....	xviii
Daftar Lampiran	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Keagenan.....	10
2.1.2 Good Corporate Governance	13
2.1.2.1 Pengertian GCG.....	13

2.1.2.2 Manfaat dan Prinsip GCG	15
2.1.2.3 Mekanisme GCG	18
2.1.2.4 Kepemilikan Institusional	18
2.1.2.5 Kepemilikan Manajerial	20
2.1.2.6 Dewan Komisaris	21
2.1.2.7 Komite Audit	22
2.2 Industri Manufaktur	24
2.3 Penelitian terdahulu	27
2.4 Kerangka Pemikiran.....	29
2.5 Pengembangan Hipotesis	31
2.5.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Biaya Agensi.....	27
2.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Biaya Agensi	28
2.5.3 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Biaya Agensi	28
2.5.4 Komite Audit Terhadap Biaya Agensi	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Populasi dan Sampel	30
3.2 Data dan Sumber Data	30
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	31
3.4 Alat Analisis.....	33
3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda	33
3.4.2 Koefisien Determinasi.....	33
3.4.3 Uji Asumsi Klasik	34

3.4.4	Pengujian Hipotesis.....	35
BAB IV	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1	Analisis Deskriptif	38
4.2	Hasil Uji Asumsi Klasik	39
4.3	Hasil Regresi Linier Berganda.....	42
4.4	Koefisien Determinasi	43
4.5	Pengujian Hipotesis	44
4.5.1	Hasil Uji F	44
4.5.2	Hasil Uji T.....	45
4.5.2.1	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Biaya Agensi.....	46
4.5.2.2	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Biaya Agensi.....	46
4.5.2.3	Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Biaya Agensi.....	46
4.5.2.4	Pengaruh Komite Audit terhadap Biaya Agensi	47
4.6	Pembahasan	47
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	51
5.1	Kesimpulan	51
5.2	Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	56

Daftar Tabel

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Data.....	37
Tabel 4.2 Hasil Deskriptif Statistik.....	38
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	39
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	40
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	42
Tabel 4.6 Hasil Koefisien Determinasi	44
Tabel 4.7 Hasil Uji F.....	45

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	27
--------------------------------------	----

Daftar Lampiran

Lampiran 1 : Daftar Sampel Penelitian	56
Lampiran 2 : Hasil Deskriptif Statistik	58
Lampiran 3 : Hasil Linier Berganda.....	59
Lampiran 4 : Hasil Koefisien Determinasi.....	59
Lampiran 5 : Hasil Uji F	60
Lampiran 6 : Hasil Uji T	61
Lampiran 7 : Hasil Uji Autokorelasi	62
Lampiran 8 : Hasil Uji Multikolinieritas.....	63
Lampiran 9 : Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah keagenan merupakan masalah yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Perbedaan ini membawa potensi terjadinya konflik yang dapat menimbulkan atau memicu terjadinya biaya-biaya yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam operasi perusahaan apabila dikelola oleh pemiliknya sendiri. Biaya tersebut disebut dengan biaya keagenan atau *agency cost* (Hadiprajitno, 2013).

Adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan memunculkan adanya hubungan keagenan. Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana salah satu pihak (prinsipal) meminta kepada pihak lain (agen) untuk melakukan jasa dan memberikan kewenangan dalam pengambilan keputusan atas namanya. Berdasarkan kontrak tersebut, seharusnya semua keputusan agen ditujukan demi kepentingan prinsipal. Namun, dalam pembuatan keputusan manajerial, terdapat prinsip "*Self Interest Behavior*" yang menyatakan bahwa orang akan memilih tindakan yang memberikan keuntungan (secara finansial) yang terbaik bagi dirinya (Atmaja, 2008).

Berdasarkan prinsip tersebut, secara rasional agen bisa saja melakukan tindakan oportunistik yang memaksimalkan utilitas bagi dirinya sendiri, bukan memaksimalkan nilai bagi prinsipal. Perbedaan kepentingan ini membawa potensi terjadinya konflik (masalah keagenan) antara prinsipal dengan agen, yang dapat

menimbulkan atau memicu terjadinya biaya-biaya yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam operasi perusahaan bila dikelola oleh pemiliknya sendiri, yang disebut sebagai biaya keagenan (Hadiprajitno, 2013).

Biaya keagenan merupakan suatu indikasi adanya masalah keagenan yang akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Biaya keagenan yang menurun akan meningkatkan nilai perusahaan (Mustapha & Ahmad, 2011). Mengingat bahwa tujuan utama dari suatu perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang tercermin dari harga saham perusahaan (Sari, 2013). Keadaan perusahaan seperti laporan kinerja, pembagian deviden, perubahan strategi perusahaan atau keputusan strategis dalam Rapat Umum Pemegang Saham akan menjadi informasi bagi para investor (Ningsih & Cahyaningdyah, 2014). Informasi ini akan mempengaruhi persepsi investor yang akhirnya akan berdampak pada nilai perusahaan (Agustina & Ardiansari, 2015).

Dengan demikian, biaya keagenan harus ditekan seminimal mungkin. Biaya keagenan dapat dikurangi melalui struktur kepemilikan perusahaan. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan bagian dari struktur kepemilikan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Brigham dan Houston (2006) menyatakan bahwa manajer akan memusatkan perhatian pada memaksimalkan harga saham jika mereka sendiri adalah pemegang saham. Pemegang saham institusional juga dapat melakukan intervensi langsung dalam rangka mengurangi biaya keagenan karena memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mempengaruhi pengambilan keputusan dan aktivitas operasional perusahaan.

Tingginya biaya keagenan juga bisa disebabkan karena pelaksanaan sistem tata kelola perusahaan yang kurang maksimal. Core et al (1999) menyatakan bahwa perusahaan akan menanggung biaya keagenan yang tinggi jika struktur tata kelola perusahaan lemah dan akhirnya sulit untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Shleifer dan Vishny (1997) menyatakan bahwa *corporate governance* dianggap sebagai suatu mekanisme yang dapat melindungi pihak minoritas dan ekspropriasi yang dilakukan oleh para manajer serta pemegang saham pengendali dengan menekankan pada mekanisme legal. Jika mekanisme *corporate governance* tidak diterapkan atau tidak berfungsi dengan baik dalam perusahaan, maka hal tersebut dapat menurunkan kepercayaan pemegang saham dan nilai perusahaan.

Sistem tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) dapat diartikan sebagai jaringan hubungan, tidak hanya perusahaan dengan pemiliknya, namun juga antara perusahaan dengan dewan pengurus, dan pemegang kepentingan lain seperti karyawan, pelanggan, pemasok, kreditur, dan pihak lainnya (Yegon et al, 2014). Pelaksanaan tata kelola perusahaan di Indonesia diatur oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). Lembaga ini dibentuk berdasarkan Keputusan Menko Bidang Perekonomian Nomor: KEP/49/M.EKON/ 11/2004 yang bertugas menyusun pedoman pelaksanaan GCG agar dapat dilaksanakan secara konsisten oleh semua perusahaan yang ada di Indonesia. Yegon et al (2014) mengemukakan bahwa melalui pelaksanaan GCG dan adanya komisaris independen diharapkan manajer dapat mengutamakan kepentingan pemegang saham dan mengurangi biaya keagenan. Berdasarkan peraturan yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia Kep-315/BEJ/062000 menyatakan bahwa dalam rangka

penyelenggaraan GCG, perusahaan terbuka wajib memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Adanya pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelolaan perusahaan menyebabkan biaya keagenan tidak mungkin dihindari. Beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk mengurangi biaya keagenan adalah : (1) Kepemilikan manajerial : kepemilikan saham oleh manajer dapat mensejajarkan kepentingan pemegang saham dan manajer, sehingga manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggungjawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham karena ia sendiri merupakan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976); (2) Dividen : pembayaran dividen akan mengurangi saldo laba ditahan sehingga mengurangi sumber pendanaan internal. Manajer akan melakukan pendanaan eksternal dengan menerbitkan saham baru, sehingga tindakan manajer akan diawasi banyak pihak. Hal ini akan mengurangi tindakan menyimpang agen (Keown *et al*, 2000); (3) Kepemilikan institusional : karena memiliki saham yang besar, pemegang saham institusional dapat mengawasi tindakan manajer karena dapat mengontrol keputusan manajer (Brigham dan Houston, 2006); (4) Hutang : penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk membayar hutang tersebut beserta beban bunga yang dibebankan secara periodik. Kondisi ini mendorong manajer bekerja keras untuk meningkatkan laba dan mengurangi pemborosan agar dapat memenuhi kewajiban dari penggunaan hutang (Ahmad & Septriani, 2008).

Penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap biaya agensi memiliki prinsip-prinsip GCG yang diharapkan dapat meminimalisir

masalah biaya agensi yang sering timbul dan bisa merugikan perusahaan. Kerugian perusahaan ini lah yang bisa mempengaruhi kinerja keuangan, dan juga pada penelitian mengenai biaya agensi masih banyak yang belum mendalami dan menerapkan variabelnya dengan prinsip yang ada, atau hanya beberapa variabel saja yang di ikutsertakan sehingga data variabel masih terbatas dan belum konsisten. Sehingga mengambil materi ini untuk merubah pandangan orang-orang supaya mereka ingin untuk memperbaiki keadaan internal dan organisasinya terlebih dahulu sebelum menilai perusahaannya secara luas. Agar bisa mengoptimalkan kepentingan-kepentingan dari para *shareholders*, masyarakat, karyawan, serta pemerintah sampai terbentuknya tata kelola perusahaan yang baik yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan oleh seluruh perusahaan yang ingin tetap bersaing di dunia yang semakin canggih ini, terutama perusahaan yang perlu diberikan perhatian lebih.

Saya mencoba untuk melihat kebaruan dari biaya agensi melalui masih jaranganya peneliti yang meneliti biaya agensi dalam perusahaan manufaktur, mengingat ekonomi Indonesia saat ini yang sedang tidak stabil. Serta melalui pembandingan penelitian Hastori dkk(2015) dan Sajid Gul dkk(2012) dimana ada ketidakjelasan atau ragu terhadap variabel posisi keterlibatan pemilik (CEO) dan kepemilikan manajerial. Karena pada baik penelitian Hastori dan Sahjid Gul mereka masih belum bisa menentukan seberapa berpengaruhnya variabel ini terhadap penerapan *Good Corporate Governance*. Maka saya akan mengembangkan penelitian ini kembali dengan acuan mekanisme dan prinsip-prinsip mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap penurunan

Agency Cost pada manufaktur, dengan variabel uji, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit sesuai dengan penelitian Hastori dan Sahjid Gul dengan metode ROE (*Return on Equity*). ROE adalah *Return on equity* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2008:305).

Hasil penelitian terdahulu masih banyak ditemukan perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya, saya mencoba untuk melihat kebaruan dari biaya agensi dengan meneliti pada perusahaan manufaktur, mengingat perusahaan ini sebagai populasi yang terbesar dalam Bursa Efek Indonesia yang memungkinkan banyaknya kepentingan yang terjadi dalam perusahaan tersebut. Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyaknya perusahaan dalam industri, serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur. Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai. Setiap perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menginginkan harga saham yang dijual memiliki potensi harga tinggi dan menarik minat para investor untuk membelinya. Hal ini dikarenakan, semakin tinggi harga saham, maka akan semakin tinggi nilai perusahaan tersebut.

Selain itu penelitian ini dilakukan juga sebagai pembandingan penelitian-penelitian yang telah ada, diantaranya :Putri dan I Made (2016) yang menemukan variabel non-eksekutif direktur, eksekutif direktur, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kompetisi pasar tidak berpengaruh pada *monitoring cost*, sedangkan variabel struktur utang dan struktur remunerasi berpengaruh positif pada *monitoring cost*. Selain itu, variabel non-eksekutif direktur, eksekutif direktur, komite audit, kepemilikan institusional dan kompetisi pasar tidak berpengaruh pada *bonding cost*, sedangkan variabel komisaris independen, struktur utang dan struktur remunerasi berpengaruh positif pada *bonding cost*. Zaman (2014) yang menyimpulkan bahwa mekanisme *Internal Corporate Governance* yang berupa komponen ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi signifikan terhadap biaya keagenan, sedangkan kepemilikan institusional tidak signifikan.

Penelitian Sudarma dan I Waya (2014) menyatakan penerapan *good corporate governance* berpengaruh negatif pada biaya keagenan. Penerapan *good corporate governance* yang semakin intensif mampu mengurangi biaya keagenan. Krisnauli (2014) membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris dan ukuran komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat biaya keagenan suatu perusahaan. Variabel dewan direksi, komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tingkat biaya keagenan suatu perusahaan. Dan Pratiwi dan Arief (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya keagenan. Sedangkan komisaris independen berpengaruh positif dan

signifikan terhadap biaya keagenan. Dengan demikian, semakin tinggi proporsi komisaris independen dari jumlah dewan komisaris, maka biaya keagenan akan meningkat.

Sehubungan dengan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Biaya Agensi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

Apakah terdapat pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang akuntansi, khususnya mengenai biaya keagenan dan faktor- faktor yang mempengaruhi biaya keagenan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangannya tetap relevan dan dapat diandalkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga nilai perusahaan tinggi dan diminati investor.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari uraian mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan dan pembahasan secara rinci kajian pustaka yang meliputi: landasan teori dan penelitian terdahulu. Hal-hal tersebut

kemudian diformulasikan dalam bentuk hipotesis penelitian yang diajukan dan rerangka hubungan antar variabel penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan beberapa hal diantaranya: objek penelitian, sumber dan metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian yang telah olah menggunakan program SPSS, kemudian dianalisis dengan penelitian terdahulu dan konsep atau teori yang relevan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil pembahasan, serta berisi saran praktis yang diharapkan berguna sebagai masukan bagi pihak lain, termasuk untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan pertama kali dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa manajer suatu perusahaan sebagai “*agent*” dan pemegang saham adalah “*principal*”. Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Siagian (2011) adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*.

Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Perbedaan tujuan antara pemegang saham dan manajer membentuk konflik kepentingan. Kesenjangan antara kepentingan pemegang saham sebagai pemilik dan manajemen sebagai pengelola disebut juga dengan *agency problem*. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Eisenhardt (1989) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer dalam mengelola perusahaan cenderung memiliki

perilaku oportunistik, yaitu bertindak untuk mencapai kepentingan mereka sendiri. Sebagai pengelola, manajer memiliki informasi yang lebih mengenai keadaan yang ada dalam perusahaan daripada pemegang saham ataupun pihak luar. Ketidakseimbangan informasi antara yang diterima antara manajer dengan pemegang saham disebut asimetri informasi.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) adanya masalah keagenan memunculkan biaya agensi yang terdiri dari: (a) *The monitoring expenditure by the principle* yaitu biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh *principal* untuk mengawasi perilaku agen dalam mengelola perusahaan, (b) *The bounding expenditure by the agent (bounding cost)* yaitu biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak bertindak yang merugikan *principal*, (c) *The residual loss* yaitu penurunan tingkat utilitas *principal* maupun agen karena adanya hubungan agensi.

Boediono (2005) mengatakan bahwa salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengontrol konflik keagenan adalah dengan menerapkan monitoring melalui tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan Nasution dan Setiawan (2007).

Hal ini sekaligus terkait dengan masalah keagenan di mana *corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, yang diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer.

Menurut Ashbaugh *et al.* (2004) asimetri informasi di pasar timbul karena pemegang saham yang tersebar tidak dapat secara langsung mengamati tindakan manajer yang berpotensi menciptakan masalah *moral hazard* atau tidak dapat mengetahui nilai ekonomis perusahaan yang sesungguhnya, yang berpotensi menciptakan masalah *adverse selection*. Masalah *moral hazard* dan *adverse selection* menimbulkan biaya keagenan, dimana investor yang rasional akan melakukan antisipasi dengan *price-protect*, yang akan meningkatkan biaya ekuitas perusahaan. Dengan adanya *corporate governance* diharapkan dapat menjamin bahwa direksi dan manajer akan bertindak yang terbaik bagi kepentingan *stakeholder* pada umumnya dan *shareholder* pada khususnya.

Untuk melihat kebaruan dari biaya agensi melalui masih jarang nya peneliti yang meneliti biaya agensi dalam perusahaan manufaktur, mengingat ekonomi Indonesia saat ini yang sedang tidak stabil. Serta melalui pembandingan penelitian

Hastori dkk(2015) dan Sajid Gul dkk(2012) dimana ada ketidakjelasan atau ragu terhadap variabel posisi keterlibatan pemilik (CEO) dan kepemilikan manajerial. Karena pada baik penelitian Hastori dan Sahjid Gul mereka masih belum bisa menentukan seberapa berpengaruhnya variabel ini terhadap penerapan *Good Corporate Governance*. Maka peneliti akan mengembangkan penelitian ini kembali dengan acuan mekanisme dan prinsip-prinsip mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap penurunan *Agency Cost* pada perusahaan manufaktur, dengan variabel uji, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit sesuai dengan penelitian Hastori dan Sahjid Gul dengan metode ROE (*Return on Equity*). ROE adalah *Return on equity* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2008:305). Florackis dan Ozkan (2004) dalam Linda (2012), pada perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi mengindikasikan biaya agensi yang tinggi dibandingkan perusahaan perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah karena kemungkinan asimetri informasi yang terjadi diantara manajer, shareholder dan kreditur. Miller dan Breton (2006) dalam Linda (2012) yang menyimpulkan pengeliminasian konflik ataupun pemisahan antara principal dan manajer dapat meminimumkan biaya agensi yang erat hubungannya dengan saving dan surplus sumber daya yang akan memberikan pengembalian (*return*) yang besar. Berdasar hasil penelitian di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk mencoba meneliti

hubungan langsung antara mekanisme *good corporate governance* terhadap biaya agensi perusahaan yang diproksikan dengan ROE.

2.1.2 Good Corporate Governance

1. Pengertian Good Corporate Governance

The Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG) dalam Widya (2013) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. Menurut IICG (2008), konsep *Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). *Good Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh pihak-pihak internal maupun eksternal yang berkaitan dengan perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. *Corporate governance* adalah suatu konsep yang menyangkut struktur perseroan, pembagian tugas, pembagian kewenangan dan pembagian beban tanggung jawab dari masing-masing unsur yang membentuk struktur perseroan, dan mekanisme yang harus ditempuh oleh masing-masing unsur dari perseroan tersebut, serta hubungan-hubungan antara unsur-unsur dari struktur

perseroan itu mulai dari RUPS, direksi, komisaris, juga mengatur hubungan-hubungan antara unsur-unsur dari struktur perseroan dengan unsur-unsur di luar perseroan yang pada hakekatnya merupakan stakeholders dari perseroan, yaitu negara yang sangat berkepentingan akan perolehan pajak dari perseroan yang bersangkutan, dan masyarakat luas yang meliputi para investor publik dari perseroan itu (dalam hal perseroan merupakan perusahaan publik), calon investor, kreditor dan calon kreditor perseroan.

Untuk mencapai *corporate governance* yang baik, terutama dalam menjalankan prinsip-prinsipnya, dibutuhkan suatu mekanisme untuk memantau seluruh kebijakan yang diambil. Mekanisme *corporate governance* yang baik dapat mengurangi masalah keagenan. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pengawasan keputusan tersebut (Sari 2010).

Corporate governance merupakan konsep yang didasari pada teori keagenan, yang diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan kepada para investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri, menggelapkan, atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol manajer perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

2. Manfaat dan Prinsip *Corporate Governance*

Prinsip-prinsip *corporate governance* yang ditetapkan dapat memberi manfaat diantaranya (Sari, 2009): (1) meminimalkan *agency costs* dengan mengontrol konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara *principal* dan *agent*; (2) meminimalkan *cost of capital* dengan menciptakan sinyal positif kepada para penyedia modal; (3) meningkatkan citra perusahaan; (4) meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari *cost of capital* yang rendah; dan (5) peningkatan kinerja keuangan dan persepsi *stakeholder* terhadap masa depan perusahaan yang lebih baik.

National Committee on Governance (2006) mengemukakan lima prinsip *Good Corporate Governance* (Sari, 2009):

a. Transparansi

Merupakan kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan prinsip keterbukaan dalam proses keputusan dan penyampaian informasi. Keterbukaan dalam menyampaikan informasi juga mengandung arti bahwa informasi yang disampaikan harus lengkap, benar, dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan.

b. Akuntabilitas

Prinsip dimana para pengelola berkewajiban untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Untuk itu, diperlukan kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban setiap organ sehingga pengelolaan berjalan efektif.

c. **Responsibilitas**

Prinsip dimana para pengelola wajib memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan dalam mengelola perusahaan kepada para pemangku kepentingan sebagai wujud kepercayaan yang diberikan kepadanya.

d. **Independensi**

Suatu keadaan dimana para pengelola dalam mengambil suatu keputusan bersifat profesional, mandiri, bebas dari konflik kepentingan, dan bebas dari tekanan atau pengaruh mana pun yang bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan yang sehat.

e. **Kesetaraan**

Prinsip agar para pengelola memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil dan setara, baik pemangku kepentingan primer (pemasok, pelanggan, karyawan, pemodal) maupun pemangku kepentingan sekunder (pemerintah, masyarakat, dan yang lainnya).

Prinsip-prinsip *corporate governance* yang dikemukakan oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* tahun 2004 yaitu:

- a. Memastikan dasar bagi kerangka *corporate governance* yang efektif (*Ensuring The Basis for an Effective Corporate governance Framework*).
Kerangka *corporate governance* harus meningkatkan pasar yang transparan

dan efisien, konsisten dengan aturan hukum dan secara jelas mengartikulasikan pembagian kewajiban antara pengawas, regulator dan otoritas pelaksanaan yang berbeda.

- b. Hak-hak pemegang saham dan fungsi kepemilikan kunci (*The Rights of Shareholders and Key Ownership Functions*). Kerangka *corporate governance* harus melindungi dan memfasilitasi penggunaan hak-hak pemegang saham.
- c. Persamaan perlakuan bagi pemegang saham (*The Equitable Treatment of Shareholders*). Kerangka *corporate governance* harus memastikan persamaan perlakuan bagi seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Semua pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk memperoleh penggantian kembali secara efektif atas pelanggaran hak-hak mereka.
- d. Peranan *shareholder* dalam *corporate governance* (*The Role of Stakeholders in Corporate governance*). Kerangka *corporate governance* harus mengakui hak-hak stakeholder yang ditetapkan oleh hukum atau melalui *mutual agreement* dan mendorong kerjasama aktif antara korporat dan *stakeholder* dalam menciptakan kemakmuran, pekerjaan, dan perusahaan yang memiliki sustainable.
- e. Pengungkapan dan transparansi (*Disclosure and Transparency*). Kerangka *corporate governance* harus memastikan bahwa pengungkapan yang tepat waktu dan akurat telah dibuat atas semua hal yang material menyangkut

korporat, termasuk situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan.

- f. Kewajiban dewan (*The Responsibilities of the Board*). Kerangka *corporate governance* harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan, dan akuntabilitas dewan kepada perusahaan dan pemegang saham.

3. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Menurut Darmawati (2003), terdapat dua hal yang menjadi perhatian dalam *corporate governance*. Pertama adalah pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu, dan yang kedua adalah kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu dan transparan mengenai semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder*. Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya untuk menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Boediono, 2005). Dengan demikian diharapkan investor dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Wardhani (2008) mendefinisikan mekanisme *goodcorporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan. Berikut mekanisme *Good Corporate Governance*.

4. Kepemilikan Institusional

Menurut Juniarti dan Sentosa (2009) kepemilikan Institusional merupakan persentase kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, perusahaan investasi, bank perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain. Pemegang saham institusional memiliki kelebihan dibandingkan dengan pemegang saham individual. Pemegang saham institusional mempunyai dana yang lebih banyak dan pada umumnya pemegang saham institusional menyerahkan pengelolaan investasinya pada divisi khusus yang memiliki keahlian di bidang analisis dan keuangan, sehingga dapat memantau perkembangan investasinya dengan baik (Tarjo, 2008).

Shleifer dan Vishny (1997) dalam Juniarti dan Sentosa (2009) menyatakan bahwa investor institusional memiliki peranan yang penting dalam menciptakan sistem *corporate governance* yang baik dalam suatu perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan Shleifer dan Vishny (1986) dalam Sutaryo *et al* (2010) bahwa pemegang saham institusi mempunyai sumber daya yang cukup untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat dibanding dengan pemegang saham perorangan dan oleh karena itu, pemegang saham institusi memiliki insentif untuk memonitor secara ketat manajemen dan mekanisme yang efektif untuk memastikan *corporate governance* dilaksanakan. Kepemilikan saham oleh investor institusional berpotensi secara optimal untuk mengawasi tindakan atau aktivitas manajemen dan memiliki *voting power* untuk mengadakan perubahan ketika manajemen sudah dianggap tidak efektif lagi dalam mengelola perusahaan (Ashbaugh *et al*, 2004). Kepemilikan institusional dalam cakupan prinsip *corporate governance* mewakili prinsip

kesetaraan, dimana sebagai pemangku kepentingan berhak mendapatkan perlakuan adil dan setara dari pengelola.

5. Kepemilikan Manajerial

Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Pengertian kepemilikan manajerial menurut Wahidahwati (2002) ialah kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direksi dan Komisaris). Kepemilikan manajerial bisa diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen. Kepemilikan manajerial cukup kuat dalam melaksanakan *Good Corporate Governance*, karena berperan penting dalam penerapan *Good Corporate Governance* dengan prinsip-prinsip yang sudah ada.

Perusahaan dengan jumlah kepemilikan saham manajerial yang besar seharusnya mempunyai konflik keagenan yang rendah dan biaya keagenan yang rendah pula. Konflik keagenan yang rendah dapat direfleksikan dari tingginya tingkat perputaran aktiva perusahaan. Menurut Jensen (1993) kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap biaya keagenan (*agency costs*) juga dilakukan oleh Crutchley

dan Hansen (1989), menyimpulkan bahwa level kepemilikan manajerial yang lebih tinggi dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan. Hal ini juga didukung oleh Shleifer dan Vishny (1997), kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka juga memiliki perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan ini akan mengindikasikan tingginya rasio perputaran asset. Pihak manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung melakukan strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Menurut Anggraini (2006) semakin besar kepemilikan manajerial di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan kinerja perusahaan dan menghasilkan perputaran asset yang tinggi, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah.

6. Dewan Komisaris

Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi *monitoring* dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh sebab itu, dewan komisaris seharusnya dapat

mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Wardhani, 2006).

Menurut Jensen (1993) fungsi *monitoring* yang dilakukan oleh komisaris diambil dari teori agensi. Dari perspektif teori agensi, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah yang tepat agar dewan komisaris dapat bekerja secara efektif dan menjalankan *corporate governance* dengan bertanggung jawab kepada pemegang saham (Ruvisky, 2005).

Menurut Coller dan Gregory (1999) dalam menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah mengendalikan CEO dan *monitoring* yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan biaya keagenan dewan komisaris akan lebih mudah mengawasi jalannya operasional perusahaan serta memastikan bahwa manajer benar-benar melakukan hal yang sesuai dengan keinginan pemegang saham. Kefektifan dewan komisaris akan mengindikasikan tingginya perputaran asset. Semakin besar ukuran dewan komisaris berarti akan semakin besar pengawasan terhadap manajemen, sehingga manajemen akan bertindak sesuai dengan permintaan pemegang saham serta meningkatkan rasio perputaran asset, dan pada akhirnya akan menekan biaya keagenan.

7. Komite Audit

Sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM Kep-29/PM/2004 yang tertuang dalam Peraturan Nomor IX.15 komite audit adalah komite yang dibentuk

oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen guna mengatasi masalah pengendalian ataupun kemungkinan timbulnya masalah agensi. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisir. Menurut Forker (1992) komite audit dapat mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan pengendalian internal sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Ukuran komite audit menunjukkan jumlah anggota komite audit yang ada disuatu perusahaan. Effendi (2005) menyimpulkan keberadaan komite audit sangat penting dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dari aspek pengendalian. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran komite audit, maka peran komite audit dalam mengendalikan dan memantau manajemen puncak akan semakin efektif sehingga para manajemen akan berusaha meningkatkan penjualan penjualan. Meningkatnya penjualan menandakan bahwa manajemen dapat menghasilkan rasio perputaran asset yang tinggi. Adanya komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek dalam mekanisme *corporate governance* yang baik.

2.2 Industri Manufaktur

Objek yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang melakukan kegiatan manufaktur atau sebuah badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu medium

proses untuk mengubah bahan- bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual.Semua proses dan tahapan yang dilakukan dalam kegiatan manufaktur dilakukan dengan mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dimiliki oleh masing- masing satuan kerja.Di Indonesia sendiri kita pasti sering sekali mendengar kata “pabrik” atau dalam bahasa inggris disebut “*factory*”. Nah, Pabrik adalah istilah penyebutan tempat yang digunakan untuk proses manufakturing atau pabrikan.

Industri manufaktur terbagi menjadi beberapa jenis perusahaan yang bergerak dalam berbagai bidang seperti, Industri dasar dan kimia, aneka industri dan aneka barang konsumsi. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

1. Industri Dasar dan Kimia

Perusahaan yang tergolong jenis Industri dasar dan kimia adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi semen, keramik, porselen, logam, kimia, plastik,pakan ternak, kayu dan pengolahannya, Kertas dan sebagainya contohnya perusahaan Holcim Indonesia Tbk(SMCB),Semen Baturaja Persero Tbk(SMBR) .

2. Aneka Industri

Perusahaan yang tergolong jenis ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang Mesin dan alat berat, Otomotif dan komponennya, Tekstil dan garment, alas kaki,

kabel dan elektronika contohnya perusahaan Astra Internasional Tbk(ASII),Goodyear Inonesia Tbk(GDYR) .

3. Industri Barang Konsumsi

Yang termasuk ke dalam Industri barang konsumsi diantaranya adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi makanan dan Minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan alat rumah tanga contohnya perusahaan Gudang Garam Tbk(GGRM),Kimia Farma Tbk(KAEF).

Perkembangan perusahaan manufaktur di Indonesia begitu pesat dan dipercaya akan semakin besar di masa yang akan datang. Indonesia dinilai sudah menjadi basis produksi manufaktur terbesar di ASEAN. Hal ini seiring dengan upaya pemerintah saat ini yang ingin mentransformasi ekonomi agar fokus terhadap pengembangan industri pengolahan nonmigas. Apabila dilihat dari sisi pertumbuhan manufacturing value added (MVA), Indonesia menempati posisi tertinggi di antara negara-negara di ASEAN. MVA Indonesia mampu mencapai 4,84 persen, sedangkan di ASEAN berkisar 4,5 persen. Di tingkat global, Indonesia saat ini berada di peringkat ke-9 dunia. "Ekonomi Indonesia berbeda dengan negara ASEAN yang lain, disebabkan sekarang Indonesia sudah masuk dalam *one trillion dollar club*," jelas Airlangga. Untuk itu, pemerintah menitikberatkan pada pendekatan rantai pasok industri nasional agar lebih berdaya saing di tingkat domestik, regional, dan global. "Ekonomi bergeser ke pasifik. Di Jepang manufakturnya sekitar 0,2 persen karena basis produksinya di luar Jepang," kata

Menperin. Langkah pemerintah Indonesia yang sedang mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dengan menggenjot sektor industri manufaktur juga dilakukan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, seperti Filipina dan Vietnam. "Bahkan, beberapa negara ASEAN sudah membuat *roadmap Industry 4.0*. (Republika.co.id 2012).

Sehingga peneliti tertarik menjadikan perusahaan manufaktur sebagai objek dalam penelitian ini, karena menurut peneliti dari pertumbuhan atau perkembangan perusahaan manufaktur yang tinggi dapat menggambarkan tingkat agensinya juga tinggi, hal tersebut juga dijelaskan oleh Florackis dan Ozkan (2004) bahwa Perusahaan yang pertumbuhannya tinggi maka konflik agensi juga besar dan begitu juga sebaliknya, ketika perusahaan yang pertumbuhannya rendah maka konflik agensinya juga kecil. Sehingga peneliti berpendapat bahwa perusahaan manufaktur dapat menjadi objek yang sesuai dengan topik dalam penelitian ini.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya:

1. Putri dan I Made (2016) yang meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* pada *agency cost*. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme internal dan eksternal *corporate governance* pada *agency cost*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Metode penentuan sampel menggunakan tipe *non probability sampling*,

dengan pendekatan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 17 observasi perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis dapat diambil simpulan bahwa variabel non-eksekutif direktur, eksekutif direktur, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kompetisi pasar tidak berpengaruh pada *monitoring cost*, sedangkan variabel struktur utang dan struktur remunerasi berpengaruh positif pada *monitoring cost*. Selain itu, variabel non-eksekutif direktur, eksekutif direktur, komite audit, kepemilikan institusional dan kompetisi pasar tidak berpengaruh pada *bonding cost*, sedangkan variabel komisaris independen, struktur utang dan struktur remunerasi berpengaruh positif pada *bonding cost*. Untuk variabel dependen *residual loss* hanya variabel struktur utang yang berpengaruh positif.

2. Zaman (2014) yang meneliti tentang pengaruh mekanisme internal *corporate governance* terhadap *agency cost* (studi pada perusahaan manufaktur di BEI). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh, mekanisme *Internal Corporate Governance* berupa ukuran dewan komisaris, struktur kepemilikan dan ukuran dewan direksi terhadap biaya keagenan. Karena selama ini hasil penelitian sebelumnya kurang konsisten yang mengkaji tentang ukuran dewan komisaris, struktur kepemilikan dan ukuran dewan direksi, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi biaya keagenan perlu terus diteliti agar dapat memberikan petunjuk dan dasar pertimbangan bagi para stakeholder untuk mengambil berbagai keputusan bisnis. Penelitian

ini dilakukan di seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat dalam ECFIN yang tercatat dalam BEI pada tahun 2008-2010. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 132 perusahaan, sedangkan sampel terpilih 82 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga dalam waktu 3 tahun jumlah perusahaan yang diamati sebanyak 246 perusahaan. Model pengambilan sampel menggunakan penyempelan bersasaran. Metode analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan proksi *Asset Turnover* dan analisis sensitivitas dengan proksi *Selling and General Administrative*. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah mekanisme *Internal Corporate Governance* yang berupa komponen ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi signifikan terhadap biaya keagenan, sedangkan kepemilikan institusional tidak signifikan. Adapun hasil analisis sensitifitas yang signifikan pengaruhnya terhadap biaya keagenan adalah kepemilikan manajerial, sedangkan ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi tidak signifikan.

3. Sudarma dan I Wayan (2014) yang meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* pada biaya keagenan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh *good corporate governance* pada biaya keagenan. Sampel pada penelitian diseleksi dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan data yang tersedia, sampel terdiri dari 45 emiten. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, penerapan *good corporate governance* berpengaruh

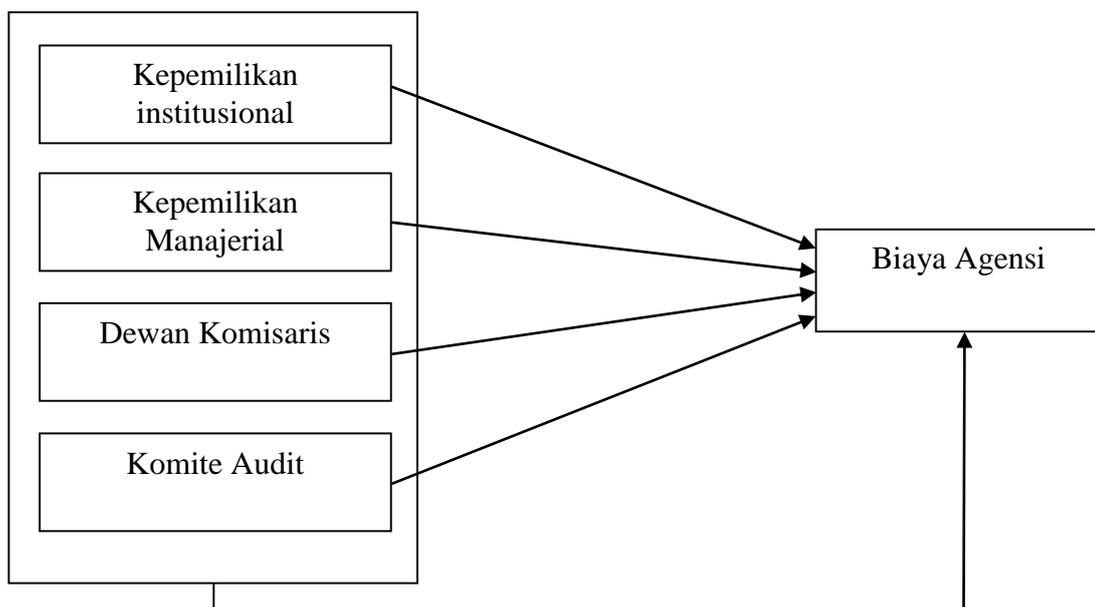
negatif pada biaya keagenan. Penerapan good corporate governance yang semakin intensif mampu mengurangi biaya keagenan.

4. Krisnauli (2014) yang meneliti tentang pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap *agency cost* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dengan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris dan ukuran komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat biaya keagenan suatu perusahaan. Variabel dewan direksi, komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tingkat biaya keagenan suatu perusahaan.
5. Pratiwi dan Arief (2016) yang meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan dan komisaris independen terhadap biaya keagenan perusahaan yang masuk dalam *Indonesia Most Trusted Companies*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap biaya keagenan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam *Indonesia Most Trusted Companies Based on Investor* yang dipublikasikan oleh majalah bisnis SWA. Jumlah sampel sebanyak 106 data pengamatan melalui metode

purposive sampling. Berdasarkan model regresi yang digunakan, diperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya keagenan. Sedangkan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya keagenan. Dengan demikian, semakin tinggi proporsi komisaris independen dari jumlah dewan komisaris, maka biaya keagenan akan meningkat.

2.4 Kerangka Pemikiran

Secara sistematis, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Biaya Agensi

Menurut Faizal (2005), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunity* manajer yang dapat mengurangi biaya agensi yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Wahyudi, 2008). Maka hipotesis pertama :

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap biaya agensi

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Biaya Agensi

Merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan saham oleh direksi dan komisaris dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer sehingga dapat mengurangi biaya agensi. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah,

maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku opportunistik manajer akan meningkat. Untuk itu hipotesis kedua :

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap biaya agensi

3. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Biaya Agensi

Dewan Komisaris merupakan inti *corporate governance* (tata kelola perusahaan) yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris bertanggung jawab terhadap pemegang saham karena ditunjuk untuk mengawasi jalannya GCG ini. Dianggap bahwa bila dewan komisaris begitu paham akan pelaksanaan tata kelola perusahaan maka akan mengurangi biaya agensi karena pemegang saham percaya bahwa manajer tidak bisa menyelewengkan dana dan juga meminimalisir adanya kesalahan pelaksanaan tata kelola. Sehingga hipotesis ketiga :

H3 : Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap biaya agensi

4. Pengaruh Komite Audit terhadap Biaya Agensi

Komite Audit membantu dewan komisaris dalam mengawasi laporan keuangan dalam rangka meningkatkan kualitas dan transparansi dari masalah keuangan. Komite Audit harus independen dan bebas dari pengaruh kepentingan lain. Ghosh (2010), Siregar dan Utama (2008) Kusnadi (2003) melaporkan bahwa jumlah komite audit dapat menekan biaya agensi karena pengawasan intensif bisa mengurangi masalah ini. Oleh karena itu hipotesis keempat :

H4 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap biaya agensi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan terbanyak di BEI, hal ini menyebabkan banyaknya investor dari berbagai kalangan ,baik itu industri,masyarakat,pemerintah,atau manajemen yang menginvestasikan dananya disana pada perusahaan manufaktur tersebut. Perusahaan manufaktur juga memiliki aktivitas produksi yang tinggi artinya perusahaan yang mengelola dari bahan baku diproses menjadi barang setengah jadi,dari barang setengah jadi menjadi barang jadi ,sehingga perusahaan ini memiliki tingkat resiko yang tinggi sehingga para

pemangku kepentingan atau pihak investor langsung terlibat dalam pengambilan keputusan dan kebijakan di perusahaan manufaktur tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah *go public* dari tahun 2013 sampai 2017 yang terdaftar di BEI. Sampel dipilih dengan mengaitkan antara mekanisme *good corporate governance* dan perusahaan *go public*. Adapun perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu tahun 2013-2017.
2. Perusahaan yang berturut-turut terdaftar di BEI selama periode pengamatan yaitu tahun 2013-2017
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.
4. Memiliki data mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Dimana data tersebut jika telah diolah akan menghasilkan sebuah informasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan dari tahun 2013-2017. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari www.idx.co.id.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Biaya agensi

Biaya ini merupakan biaya yang muncul atau terjadi dikarenakan adanya perbedaan kepentingan yang membawa potensi terjadinya konflik (masalah keagenan) antara prinsipal dengan agen, sehingga menimbulkan atau memicu terjadinya biaya-biaya yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam operasi perusahaan bila dikelola oleh pemiliknya sendiri. Menurut Florackis (2008), pada perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi mengindikasikan biaya agensi yang tinggi dibandingkan perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah karena kemungkinan asimetri informasi yang terjadi diantara manajer, *shareholder* dan kreditur. Makapenelitian ini bermaksud untuk mencoba meneliti hubungan langsung antara mekanisme *good corporate governance* terhadap biaya agensi perusahaan yang diproksikan dengan ROE.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang besar dimana orang yang berada dalam jabatan ini bisa memonitor manajemen perusahaan lebih besar. Komposisi kepemilikan saham ini otomatis memiliki dampak penting untuk pengendalian perusahaan. Namun, pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan rentan akan konflik keagenan yang menimbulkan perselisihan. Rasio hitung nya adalah :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Total saham perusahaan yang beredar}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan skala rasio:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Seluruh modal saham perusahaan yang beredar}} \times 100\%$$

3. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan salah satu unsur penting bagi tata kelola perusahaan yang baik, karena dewan komisaris salah satu alat untuk mengawasi aktivitas perusahaan. Selain itu, dewan komisaris bertugas untuk memonitor kebijakan direksi yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul. Ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan :

$$\text{Dewan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris} + \text{jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris} + \text{jumlah anggota dewan komisaris independen}}$$

4. Komite Audit

Pada dasarnya, komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Sehingga pengukuran komite audit dengan rasio :

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah seluruh anggotakomite audit yang dimiliki perusahaan}}{\text{Jumlah seluruh anggotakomite audit yang dimiliki perusahaan}}$$

3.4 Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, analisis regresi berganda, dan uji asumsi klasik.

3.4.1 Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi berganda.

Persamaan regresi berganda, ialah sebagai berikut :

$$AGC = \alpha + \beta_1 IO_i + \beta_2 MO_i + \beta_3 BOC_i + \beta_4 AC_i + \varepsilon$$

Keterangan :

AGC = *Agency Cost* (Biaya Agensi)

α = Konstanta

β = Nilai koefisien regresi masing-masing variabel

IO = *Institutional Ownership* (Kepemilikan Institusional)

MO = *Managerial Ownership* (Kepemilikan Manajerial)

BOC = *Board of Commissioner* (Dewan Komisaris)

AC = *Audit Committe* (Komite Audit)

ε = *Error* (Kesalahan)

3.4.2 Koefisien Determinasi

Tujuan dari pengujian ini adalah menunjukkan seberapa besar variabel independen mempengaruhi dan dapat menjelaskan variabel dependennya dalam persamaan yang dibuat secara cermat. Penilaian terhadap *adjusted R²* dengan interval dimulai dari angka 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Apabila jumlah *adjusted R²* semakin besar hasil dari regresi tersebut dapat menyatakan bahwa variabel independennya dapat secara keseluruhan menjelaskan variasi terhadap variabel dependen. Jika *adjusted R²* = 0 maka variabel independen tidak dapat memberikan

bukti bahwa prediksi pengaruh terhadap variabel dependen benar. Dan hasil menunjukkan $R^2 = 1$, maka variabel independen dapat memberikan bukti terhadap prediksi pengaruh pada variabel dependen.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi berganda telah terbebas dari penyimpangan asumsi klasik, meliputi uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi berganda memiliki korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ Ghozali (2006). Bila probabilitas lebih dari 0.1 berarti tidak ada masalah autokorelasi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah model regresi yang terjadi pada varians dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (ketidaksamaan varians). Bisa dilihat dengan pola hasil grafik antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya, yang bila pola-pola tersebut tidak jelas dan menyebar titik-titikny di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka itulah yang disebut tidak terjadi heteroskedastisitas(Ghozali, 2006).

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen (bebas). Bisa dilihat dari

hasil korelasinya, bila nilai korelasinya lebih dari 0,8 berarti terdapat masalah multikolinearitas. Karena seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2006). Dimana bila hasil probabilitas lebih dari 0,1 maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas yang terjadi. Apabila probabilitas kurang dari 0,1 maka dapat disimpulkan terdapat masalah multikolinearitas.

3.4.4 Pengujian Hipotesis

1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen, Widarjono (2010). Uji ini dilakukan untuk melihat secara signifikan mekanisme *good corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) terhadap biaya agensi. Kriteria pengujian dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006):

- 1) Apabila nilai signifikansi $F < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.
- 2) Apabila nilai signifikansi $F \geq 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima artinya ada pengaruh antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

2. Uji t

Uji t sangat penting perannya dalam penelitian pengaruh. Karena Uji t dapat menunjukkan apakah mekanisme *good corporate governance* secara

individu mempengaruhi biaya agensi. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut (Ghazali, 2006):

- a. Apabila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka H_0 akan ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikansi $t \geq 0.05$, maka H_0 akan diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan hasil penelitian mengenai pengaruh dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit terhadap biaya agensi. Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, yaitu dengan menggunakan *purposive sampling* dapat diketahui dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 79 perusahaan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang memenuhi kriteria.

Adapun rincian jumlah perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Perincian Perhitungan Sampel Tahun 2015-2017

Keterangan (Kriteria)	Jumlah
------------------------------	---------------

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu tahun 2013-2017	140
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode pengamatan yaitu tahun 2013-2017	(28)
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang Dollar	(33)
Memiliki data mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit	0
Perusahaan yang memenuhi kriteria	79

4.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif variabel berfungsi untuk mengetahui karakteristik dari sampel yang digunakan. Dalam hal ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Tabel 4.2 memperlihatkan statistik deskriptif variabel sampel yang diteliti.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BiayaAgensi	237	-93,26	365,60	9,53	33,339
KepemilikanInstitusional	237	.00	99,77	61,29	27,692
KepemilikanManajerial	237	.00	100,00	16,78	25,226
DewanKomisaris	237	2	12	3,95	1,586
KomiteAudit	237	2	5	3,19	,504

Sumber : Hasil Olah Data, 2018.

Berdasarkan Tabel 4.2 maka diketahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Analisis *Statistic Descriptive* pada variabel biaya agensi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 9,53; artinya besarnya rata-rata timbulnya biaya keagenan yang terjadi sebagai akibat dari adanya konflik diantara pemangku kepentingan adalah sebesar 9,53%..

Analisis *Statistic Descriptive* pada variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai rata-rata sebesar 61,29; artinya besarnya rata-rata kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi adalah sebesar 61,29%. Tingginya kepemilikan ini dapat menjadi modal dalam memonitor manajemen perusahaan menjadi lebih besar.

Analisis *Statistic Descriptive* pada variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai rata-rata sebesar 16,78; artinya besarnya rata-rata kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen adalah sebesar 16,78% dan ini lebih sedikit dari kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusional.

Analisis *Statistic Descriptive* pada variabel dewan komisaris menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,95; artinya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia rata-rata memiliki jumlah dewan komisaris sebanyak 4 orang. Dan selanjutnya diperoleh besarnya rata-rata komite audit adalah sebesar 3,19 yang artinya beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki jumlah audit sebanyak 3 orang.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Autokorelasi

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi digunakan uji DW (Durbin Watson) dengan melihat koefisien korelasi DW test. Hasil perhitungan dengan SPSS, diperoleh nilai statistik Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,209 ^a	,043	,027	32,88539	1,897

a. Predictors: (Constant), KomiteAudit, KepemilikanInstitusional, DewanKomisaris, KepemilikanManajerial

b. Dependent Variable: BiayaAgensi

Sumber : Hasil olah data, 2018.

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai DW-test berada pada diantara nilai 1,66 s.d 2,34, yaitu dengan nilai DW-test sebesar 1,897 artinya tidak ada autokorelasi.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pengujian adanya multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan besarnya nilai VIF. Jika nilai $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

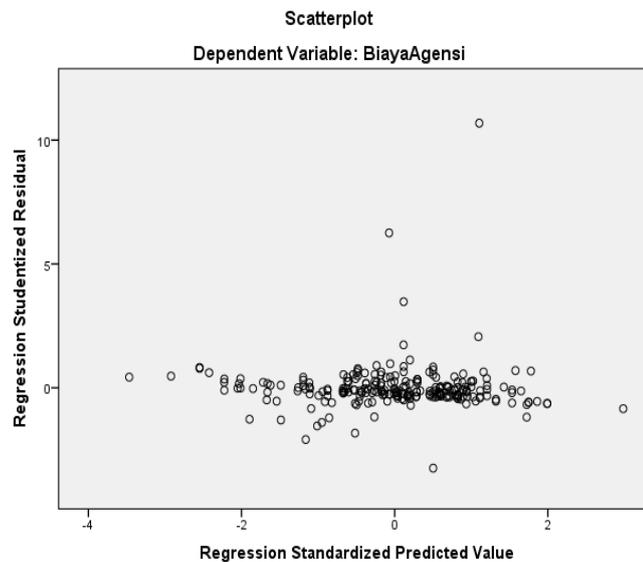
Variabel	Tolerance	VIF
Kepemilikan institusional	0,421	2,373
Kepemilikan manajerial	0,415	2,412
Dewan komisaris	0,936	1,068
Komite audit	0,929	1,076

Sumber : Hasil Olah Data, 2018.

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS 21.0*, menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10. Hal dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi tidak mengandung masalah multikolinieritas yang artinya tidak ada korelasi diantara variabel-variabel bebas sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul ketika varian dari distribusi probabilitas gangguan tidak konstan untuk seluruh pengamatan atas variabel penelitian. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini memakai diagram *scatterplot*.



Sumber : Hasil Olah Data, 2018.

Gambar 4.1
Diagram Scatterplot

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar keatas dan dibawah 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3 Hasil Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit terhadap biaya agensipada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Hasil perhitungan regresi berganda dengan program SPSS disajikan pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	19,800	18,095		1,094	,275
1 KepemilikanInstitusional	-,245	,119	-,204	-2,060	,041
KepemilikanManajerial	-,386	,132	-,292	-2,928	,004
DewanKomisaris	,013	1,395	,001	,009	,993
KomiteAudit	3,511	4,411	,053	,796	,427

a. Dependent Variable: BiayaAgensi
 Sumber : Hasil Olah Data, 2018.

Dari Tabel 4.5 di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 19,800 - 0,245 X_1 - 0,386 X_2 + 0,013 X_3 + 3,511 X_4$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka hasil koefisien regresinya dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) = 19,800 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel bebas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka besarnya biaya agensi adalah sebesar 19,800.
2. Nilai koefisien $\beta_1 = -0,245$ artinya variabel kepemilikan institusional mempunyai koefisien regresi yang negatif dan signifikan terhadap biaya agensi, yang artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan kepemilikan institusional akan menyebabkan turunnya biaya agensi sebesar 0,245.
3. Nilai koefisien $\beta_2 = -0,386$ artinya variabel kepemilikan manajerial mempunyai koefisien regresi yang negatif dan signifikan terhadap biaya

agensi, yang artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan kepemilikan manajerial akan menyebabkan penurunan biaya agensi sebesar 0,386.

4. Nilai koefisien $\beta_3 = 0,013$ artinya variabel dewan komisaris mempunyai koefisien regresi yang positif namun tidak signifikan terhadap biaya agensi, sehingga perubahan yang terjadi pada dewan komisaris tidak menyebabkan perubahan pada biaya agensi.
5. Nilai koefisien $\beta_4 = 3,511$ artinya variabel komite audit mempunyai koefisien regresi yang positif namun tidak signifikan terhadap biaya agensi, sehingga perubahan yang terjadi pada komite audit tidak menyebabkan perubahan pada biaya agensi.

4.4 Koefisien Determinasi R^2

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikatnya dapat ditunjukkan oleh Tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.6
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,209 ^a	,043	,027	32,88539

a. Predictors: (Constant), KomiteAudit, KepemilikanInstitusional, DewanKomisaris, KepemilikanManajerial
 Sumber : Hasil Olah Data, 2018.

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas diperoleh nilai *Adjusted R square* yang diperoleh sebesar 0,027, hal ini berarti 2,7% variasi perubahan biaya agensi dipengaruhi oleh variasi dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit, sedangkan sisanya sebesar 97,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini.

4.5 Pengujian Hipotesis

Model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017 dapat diformulasikan sebagai berikut:

4.5.1 Hasil Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama

terhadap variabel terikat. Hasil uji F dengan menggunakan program SPSS 21.0 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	11409,136	4	2852,284	2,637	,035 ^b
	Residual	250896,107	232	1081,449		
	Total	262305,243	236			

a. Dependent Variable: BiayaAgensi

b. Predictors: (Constant), KomiteAudit, KepemilikanInstitusional, DewanKomisaris, KepemilikanManajerial

Sumber : Hasil Olah Data, 2018.

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas diperoleh nilai signifikan F_{hitung} sebesar 0,035. Dikarenakan nilai signifikan 0,035 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 atau ($0,035 < 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.5.2 Hasil Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hasil uji t dapat ditunjukkan pada Tabel 4.5 diatas. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit secara parsial terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap biaya agensi

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,041 dan memiliki koefisien regresi sebesar -0,245. Dikarenakan nilai signifikan 0,041 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 atau ($0,041 < 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya agensi dapat diterima atau terbukti

2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap biaya agensi

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,004 dan memiliki koefisien regresi sebesar -0,386. Dikarenakan nilai signifikan 0,004 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 atau ($0,004 < 0,05$), maka dapat dinyatakan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap biaya agensi dapat diterima atau terbukti.

3. Pengaruh dewan komisaris terhadap biaya agensi

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas diperoleh nilai signifikan t sebesar 0,993 dan memiliki koefisien regresi sebesar 0,013. Dikarenakan nilai signifikan 0,993 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 atau ($0,993 > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap

biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap biaya agensi tidak dapat diterima atau tidak terbukti.

4. Pengaruh komite audit terhadap biaya agensi

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas diperoleh nilai signifikan t sebesar 0,427 dan memiliki koefisien regresi sebesar 3,511. Dikarenakan nilai signifikan 0,427 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 atau ($0,4271 > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap biaya agensi tidak dapat diterima atau tidak terbukti.

4.6 Pembahasan

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi (α) dengan kriteria:

- Jika nilai probabilitas (sig) $\leq 0,05$, hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai probabilitas (sig) $> 0,05$, hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 (5%) karena tingkat signifikansi (α) yang kecil menunjukkan semakin ketatnya aturan

dalam suatu penelitian. Tingkat signifikansi sebesar 5% menunjukkan bahwa hasil dari pengujian hipotesis yang dilakukan memiliki kemungkinan kesalahan sebesar 5% dan kemungkinan kebenaran sebesar 95%. Tingkat signifikansi (α) menunjukkan seberapa ekstrim suatu data seharusnya (data ideal), sehingga dapat menunjukkan adanya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Berdasarkan analisis data di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pengujian secara bersama-sama menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit terhadap biaya agensi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sudarma dan I Wayan (2014) yang meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* pada biaya keagenan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan *good corporate governance* berpengaruh signifikan pada biaya keagenan. Penerapan *good corporate governance* yang semakin intensif mampu mengurangi biaya keagenan.

Selanjutnya pengujian regresi secara parsial menunjukkan sebagian variabel ada yang berpengaruh dan ada yang tidak berpengaruh. Kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya agensi. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tingginya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi akan mengurangi konflik yang terjadi diantara para pemegang saham dan pemangku kepentingan, sehingga dalam kedepannya akan mengurangi terjadinya biaya keagenan. Seperti yang disampaikan oleh Faizal

(2005), bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunity* manajer yang dapat mengurangi biaya agensi yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Wahyudi, 2008). Dan hal ini sejalan dengan penelitian Krisnauli (2014) kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap tingkat biaya keagenan suatu perusahaan

Adanya pengaruh tersebut juga terjadi pada variabel kepemilikan manajerial yang secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap biaya agensi. Hal ini menjelaskan bahwa makin tingginya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen akan menjadikan semakin rendahnya biaya keagenan. Kepemilikan saham oleh direksi dan komisaris dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer sehingga dapat mengurangi biaya agensi. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Zaman (2014) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap biaya keagenan. Penelitian Krisnauli (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tingkat biaya keagenan suatu perusahaan.

Untuk variabel dewan komisaris secara parsial tidak berpengaruh terhadap

biaya agensi, sehingga perubahan jumlah dewan komisaris tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan biaya agensi. Tidak adanya pengaruh ini dapat dikarenakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh dewan komisaris yang rendah sehingga tidak memiliki kendali kuat dalam mencegah terjadinya konflik. Hal lain yang menjadi penyebab tidak adanya pengaruh ini dapat dikarenakan dewan komisaris bertindak menyeleweng dan juga tidak mampu meminimalisir adanya kesalahan pelaksanaan tata kelola perusahaan, sehingga keberadaannya tidak bisa mencegah terjadinya biaya yang terjadi. Hal ini sependapat dengan penelitian Putri dan I Made (2016) yang menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *agency cost*.

Dan begitu pula pada komite audit, pada penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya agensi. Tidak adanya pengaruh ini dapat dikarenakan tugas dan fungsi dari komite audit yang hanya sebagai pembantu bagi dewan komisaris dalam mengawasi laporan keuangan dalam rangka meningkatkan kualitas dan transparansi dari masalah keuangan. Dewan komisaris saja pengaruhnya tidak signifikan, hal ini tentunya komite audit juga dipastikan kontribusinya rendah dalam keikutsertaannya dalam mencegah terjadinya biaya keagenan. Hal ini sependapat dengan penelitian Putri dan I Made (2016) yang menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh pada *agency cost*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
2. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
3. Variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
4. Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diajukan oleh penulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, antara lain :

1. Bagi para investor yang akan melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia hendaknya tetap lebih memperhatikan faktor kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, karena dalam penelitian ini kedua variabel tersebut

telah terbukti memberikan pengaruh signifikan dan mampu menurunkan terjadinya konflik dan biaya yang terjadi. Dan perlunya memperhatikan penerapan *good corporate governance* dalam menilai karakteristik suatu perusahaan.

2. Bagi pemegang saham disarankan untuk tetap memantau pelaksanaan *good corporate governance* sebagai upaya mengurangi kerugian yang muncul akibat tindakan manajer.
3. Bagi manajer disarankan untuk konsisten dalam menjalankan *good corporate governance* agar dapat memberi kepercayaan pada pemegang saham bahwa sumber daya perusahaan dikelola dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C., & Ardiansari, A. 2015. Pengaruh Faktor Ekonomi Makro dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Management Analysis Journal*, 4 (1)
- Ahmad, A. W., & Septriani, Y. 2008. Konflik Keagenan: Tinjauan Teoritis dan Cara Mengurangnya. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 3(2)
- Ashbaugh, H., Collins, D.W., LaFond, R. 2004. *Corporate governance and the cost of equity capital*. Working paper, University of Winconsin.
- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori & Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Core, J. E., Holthausen, R. W., & Larcker, D. F. 1999. Corporate Governance, Chief Executive Officer Compensation, and Firm Performance. *Journal of Financial Economics*, 51(3)
- Florackis, C., 2008, *Agency Costs and Corporate Governance Mechanism : Evidence for UK Firms*, International J, of Managerial Finance, 4(1), 37-59.
- Forker, J.J. 1992. Corporate Governance and Disclosure Quality, Accounting and Business Research, Vol. 22, No. 86
- Ghozali, Imam, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang : Badan Penerbit Undip.
- Hadiprajitno, P. B. 2013. Struktur Kepemilikan, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, dan Biaya Keagenan di Indonesia (Studi Empirik pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 9(2)
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics*, 3
- Keown, Arthur J., David F. Scott, John D. Martin, J. William Petty. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Krisnauli, 2014, Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap *Agency Cost* (Studi Empiris pada Perusahaan

Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012), *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 3, Nomor 2.

Mustapha, M., & Ahmad, A. C. 2011. Agency Theory and Managerial Ownership : Evidence From Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 26(5),

Ningsih, E. R., & Cahyaningdyah, D. 2014. Reaksi Pasar Modal Indonesia terhadap Pengumuman Kenaikan Harga BBM 22 Juni 2013. *Management Analysis Journal*, 1 (3).

Online.republika.co.id/berita/ekonomi/korporasi/18/02/12/p40ezo383pertumbuhan-manufaktur-indonesia-tertinggi-di-asean

Pratiwi dan Arief, 2016, Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Komisaris Independen Terhadap Biaya Keagenan Perusahaan yang masuk dalam *Indonesia Most Trusted Companies*, *Management Analysis Journal* 5 (3), Universitas Negeri Semarang.

Putri MAM dan I Made S., 2016, Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Pada *Agency Cost*, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.15.

Sari, Irmala. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.

Sari, Putri Arninda. 2009. Pengaruh Corporate Governance Mechanisms terhadap Cost of Equity Capital. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Sari, O. T. 2013. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *Management Analysis Journal*, 2 (2),

Shleifer, A. dan R.W. Vishny. 1997. "a Survey of Corporate Governance." *The Journal of Finance*, Vol. 52, No. 2.

Siagian, Fretty. 2011. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara, Medan.

Sudarma PM dan I Wayan P, 2014, Pengaruh *Good Corporate Governance* Pada Biaya Keagenan, *E-Jurnal Akuntansi*, Universitas Udayana, Vol.9.

Sutaryo, Payamta, dan Bandi. 2010. Penentu Frekuensi Rapat Komite Audit: Bukti Pelaksanaan Good Corporate Governance di Indonesia.

<http://sutaryofe.staff.uns.ac.id/files/2011/09/penentu-frekuensi-rapat-komite-audit-di-indonesia.pdf>

Ujiyantho, M. Arief dan B. Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.

Widya. 2013. Analisis Perbandingan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan yang Menerapkan Good Corporate Governance dan yang Tidak Menerapkan GCG (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara, Medan.

Widarjono, Agus, 2010, *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Yegon, C., Sang, D. J., & Kirui, J. 2014. The Impact of Corporate Governance on Agency Cost: Empirical Analysis of Quoted Services Firms in Kenya. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5 (12)

Zaman B., 2014, Pengaruh Mekanisme Internal *Corporate Governance* Terhadap *Agency Cost* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI), *Nusantara of Reseach*, Volume 01, Nomor 02.

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BiayaAgensi	395	-118,17	382,44	10,29	31,894
KepemilikanInstitusional	395	,00	99,77	62,45	27,734
KepemilikanManajerial	395	,00	100,00	14,28	25,190
DewanKomisaris	395	2,00	12,00	3,94	1,572
KomiteAudit	395	2,00	5,00	3,19	,499
Valid N (listwise)	395				

Regresi Linier Berganda

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KomiteAudit, KepemilikanInstitu sional, DewanKomisaris, KepemilikanManaj erial ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: BiayaAgensi

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,162 ^a	,026	,016	30,83294

a. Predictors: (Constant), KomiteAudit, KepemilikanInstitusional, DewanKomisaris, KepemilikanManajerial

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9988,249	4	2497,062	2,627	,034 ^b
	Residual	370761,283	390	950,670		
	Total	380749,533	394			

a. Dependent Variable: BiayaAgensi

b. Predictors: (Constant), KomiteAudit, KepemilikanInstitusional, DewanKomisaris, KepemilikanManajerial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18,626	13,230		1,408	,160
	KepemilikanInstitusional	-,192	,087	-,171	-2,191	,029
	KepemilikanManajerial	-,281	,097	-,228	-2,914	,004
	DewanKomisaris	,458	1,018	,023	,449	,653
	KomiteAudit	1,936	3,215	,031	,602	,547

a. Dependent Variable: BiayaAgensi

Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,162 ^a	,026	,016	30,83294	1,909

a. Predictors: (Constant), KomiteAudit, KepemilikanInstitusional, DewanKomisaris, KepemilikanManajerial

b. Dependent Variable: BiayaAgensi

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
	KepemilikanInstitusional	,412 2,429
	KepemilikanManajerial	,406 2,461
	DewanKomisaris	,942 1,062
	KomiteAudit	,937 1,067

a. Dependent Variable: BiayaAgensi

Uji Heteroskedastisitas

Charts

